

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PENCEGAHAN *HEALTHCARE ASSOCIATED INFECTIONS* DI INSTALASI RAWAT INAP RS Dr.REKSODIWIRYO PADANG TAHUN 2017

Monna Widyastuti
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia

ABSTRACT

Nurse, one of nursing care providers in hospital and 24 hours with patients, required to provide nursing care and nursing services that focus on preventing HAIs. HAIs prevention data is still poor at the Dr. Reksodiwiry Hospital Padang (36.8%). The purpose of this study was to determine the relationship between the characteristics and knowledge of nurses with HAIs prevention in Inpatient Unit at the Dr. Reksodiwiry Hospital Padang in 2016. The study used quantitative approach with cross sectional study design. The population was all of nurse in Inpatient Unit with 89 people for sample. Data were analyzed by Chi Square test. The results of the study were no correlation between age, gender, education level, length of work, and knowledge with the prevention of HAIs. It is expected to improve the supervisory activities to the inpatient unit for further so that nurses are not negligent in preventing HAIs.

Keywords : Characteristics, knowledge, HAIs prevention

A. PENDAHULUAN

Rumah sakit yang fungsinya sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki indikator mutu, salah satunya adalah persentase angka kejadian infeksi nosokomial atau disebut juga dengan *healthcare associated infections (HAIs)*. *HAIs* adalah infeksi yang didapat pasien dari rumah sakit, pada saat pasien menjalani proses perawatan. *HAIs* pada umumnya terjadi pada pasien yang dirawat di ruang rawat inap seperti ruang perawatan anak, perawatan penyakit dalam, perawatan intensif, dan perawatan isolasi (Darmadi, 2008). *HAIs* menurut WHO (2002) adalah adanya infeksi yang tampak pada pasien ketika berada didalam rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya, dimana infeksi tersebut tidak tampak pada saat pasien diterima dirumah sakit. Saat ini perhatian terhadap *HAIs* di sejumlah rumah sakit di Indonesia cukup tinggi. *HAIs* menyebabkan *length of stay (LOS)* bertambah 5-10 hari, angka kematian pasien lebih tinggi 6% dibanding yang tidak mengalami *HAIs*.

Pencegahan *HAIs* bisa dipengaruhi oleh perilaku seseorang dalam menyikapinya. Notoatmodjo (2007), menyatakan perilaku seseorang dipengaruhi dan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan karakteristik individu. Dr. Imad Fashafsheh (2015), menjelaskan dalam jurnalnya perawat selalu terpapar oleh mikroorganisme saat bekerja, mikroorganisme tersebut sangat berbahaya bahkan ada yang menyebabkan kematian.

Hasil penelitian yang lain yang menunjang dan berkaitan dengan infeksi nosokomial yaitu penelitian yang dilakukan oleh Komariah Abdullah (2014), di RSUD Haji Makasar, mendapatkan hasil kejadian *phlebitis* 3,05%, angka kejadian *dekubitus* 0,02%, dan angka kejadian infeksi luka operasi sebesar 0,37%, sehingga keseluruhan infeksi nosokomial yang terjadi di RSUD Haji Makassar adalah 3,44%.

Joy S. Humphrey (2011), menjelaskan dalam jurnalnya untuk mencegah *HAIs*, seperti infeksi aliran darah, dibutuhkan suatu wadah yaitu pusat pengendalian penyakit dan pencegahan infeksi, yang bertujuan untuk mendidik, melatih dan meningkatkan pengetahuan tenaga keperawatan yang bertujuan memaksimalkan keselamatan pasien disepanjang perjalanan terapi intravena pada pasien.

Survey awal yang peneliti lakukan pada lima orang perawat pelaksana, dua orang perawat mengatakan mengetahui tentang dampak yang akan timbul dari mengabaikan kewaspadaan standar saat melakukan tindakan keperawatan, akan tetapi mereka sering lalai bahkan tidak menggunakan alat pelindung diri saat kontak dengan pasien, tiga orang perawat

mengatakan belum mengetahui tentang *HAI*s karena baru mendengar istilah ini, 10 orang perawat mengatakan belum pernah mengikuti seminar mengenai *HAI*s dan dua orang perawat mengatakan mereka belum pernah mengikuti pelatihan *HAI*s.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dan pengetahuan perawat dengan pencegahan *HAI*s di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2017

Manfaat dari hasil penelitian ini bisa digunakan oleh Kepala Rumah Sakit TK III Dr. Reksodiwiryo Padang, melalui Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dalam memberikan dukungan dan melakukan pembinaan kepada tenaga keperawatan tentang pentingnya memahami dan melaksanakan pencegahan *HAI*s, sehingga kualitas pelayanan keperawatan yang bermutu dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryo, dengan jumlah 117 orang perawat, jumlah sampel yang diperlukan sebanyak 89 perawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Perawat di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryo Padang tahun 2017

Usia	Frekuensi	Persentase
Dewasa muda	87	97,8
Dewasa madya	2	2,2
Total	89	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa usia perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryo Padang umumnya (97,8%) dewasa muda.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryo Padang tahun 2017

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki- laki	9	10,1
Perempuan	80	89,9
Total	89	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa jenis kelamin perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryo Padang sebagian besar (89,9%) perempuan.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryo Padang tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Vokasional	55	61,8
Profesional	34	38,2
Total	89	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa tingkat pendidikan perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryo Padang lebih dari separoh (61,8%) vokasional.

Tabel 4**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryono Padang tahun 2017**

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
Senior	26	29,2
Junior	63	70,8
Total	89	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa lama kerja perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryono Padang sebagian besar (70,8%) junior.

Tabel 5**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryono Padang tahun 2017**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	15	16,9
Tidak baik	74	83,1
Total	89	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa pengetahuan perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryono Padang sebagian besar (83,1%) tidak baik.

Tabel 6**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pencegahan HAI di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryono Padang tahun 2017**

Pencegahan HAI	Frekuensi	Persentase
Dilaksanakan	8	9,0
Tidak Dilaksanakan	81	91,0
Total	89	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa pencegahan *HAI*s di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryono Padang pada umumnya (91,0%) tidak dilaksanakan

Analisa Bivariat**Tabel 7****Hubungan Usia Dengan Pencegahan HAI di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryono Padang tahun 2017**

Usia	Pencegahan HAI				Total		<i>P Value</i>
	Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan		f	%	
	f	%	f	%			
Dewasa muda	8	9,2	79	90,8	87	100	1.000
Dewasa madya	0	8	2	100	2	100	
Jumlah	8	9	81	91	89	100	

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat usia dewasa muda lebih baik melaksanakan pencegahan *HAI*s dibanding dewasa madya yaitu 9,2% berbanding 8%. Secara statistik perbedaan itu tidak bermakna ($p>0,05$).

Tabel 8**Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pencegahan HAI di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryono Padang tahun 2017**

Jenis Kelamin	Pencegahan HAI				Total		<i>P Value</i>
	Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan		f	%	
	f	%	f	%			
Laki - laki	2	22,2	7	77,8	9	100	0,185
Perempuan	6	7,5	74	92,5	80	100	
Jumlah	8	9	81	91	89	100	

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat jenis kelamin laki-laki lebih baik melaksanakan pencegahan *HAI*s dibanding perempuan yaitu 22,2% berbanding 7,5%. Secara statistik perbedaan itu tidak bermakna ($p>0,05$).

Tabel 9

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pencegahan HAI di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryono Padang tahun 2017

Tingkat pendidikan	Pencegahan HAI				Total		P Value
	Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan		f	%	
	f	%	f	%			
Vokasional	5	9,1	50	90,9	55	100	1.000
Profesional	8	8,8	31	91,2	34	100	
Jumlah	8	9,0	81	91	89	100	

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat tingkat pendidikan vokasional lebih baik melaksanakan pencegahan *HAI*s dibanding tingkat pendidikan professional yaitu 9,1% berbanding 8,8%. Secara statistik perbedaan itu tidak bermakna ($p>0,05$).

Tabel 10

Hubungan Lama Bekerja Dengan Pencegahan HAI di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryono Padang tahun 2017

Lama bekerja	Pencegahan HAI				Total		P Value
	Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan		f	%	
	f	%	f	%			
Senior	3	11,5	2	88,5	26	100	0,687
Junior	5	7,9	58	92,1	63	100	
Jumlah	8	9,0	81	91,0	89	100	

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat lama bekerja senior lebih baik melaksanakan pencegahan *HAI*s dibanding junior yaitu 11,5% berbanding 7,9%. Secara statistik perbedaan itu tidak bermakna ($p>0,05$).

Tabel 11

Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan HAI di Instalasi Rawat Inap RS Dr.Reksodiwiryono Padang tahun 2017

Pengetahuan	Pencegahan HAI				Total		P Value
	Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	3	20	12	80	15	100	0,129
Tidak baik	5	6,8	69	93,2	74	100	
Jumlah	8	9	81	91	89	100	

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat pengetahuan baik melaksanakan pencegahan *HAI*s dibanding pengetahuan tidak baik yaitu 20% berbanding 6,8%. Secara statistik perbedaan itu tidak bermakna ($p>0,05$).

PEMBAHASAN

A. Pencegahan *Healthcare Associated Infections (HAI)*s di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryono Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 89 perawat pelaksana, 81 perawat pelaksana (91%) tidak melaksanakan pencegahan *HAI*s, sedangkan 8 perawat pelaksana (9%) melaksanakan pencegahan *HAI*s. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wilma (2013), di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar, dimana pelaksanaan pencegahan *HAI*s yang baik 20% dan yang kurang baik 80%. Berdasarkan hasil

penelitian Wilma, pelaksanaan pencegahan *HAIs* oleh perawat pelaksana di RSUD Kota Makasar masih sangat rendah, terutama di ruang perawatan Interne, IGD, Anak dan Bedah.

Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Stefany Antonio (2014) di RS Stella Maris Makasar, dimana tindakan pencegahan infeksi nosokomial oleh perawat pelaksana sudah baik yaitu 86,3 % dan tindakan pencegahan infeksi nosokomial oleh perawat pelaksana sudah sedang yaitu 13,8%. Baiknya pelaksanaan pencegahan infeksi nosokomial oleh perawat karena perawat tidak lalai, disiplin dalam tindakan keperawatan yang mereka lakukan. Tindakan keperawatan yang dilakukan sesuai dengan SPO yang sudah ada di rumah sakit jadi semua tindakan keperawatan sudah kecil kemungkinan untuk penyebaran infeksi.

World Health Organization (2009) menjelaskan bahwa pencegahan *HAIs* termasuk kedalam komponen utama pencegahan pengendalian infeksi (PPI), yaitu dengan cara menerapkan kewaspadaan standar (*standar precaution*).

Berdasarkan analisis peneliti, Petinggi rumah sakit, khususnya petinggi dibidang keperawatan seperti bidang mutu keperawatan perlu melakukan pembenahan terhadap pelaksanaan pencegahan *HAIs* di rumah sakit kepada setiap petugas kesehatan terutama perawat pelaksana, hal ini dilakukan karena perawat pelaksana menjadi pelaksana utama dalam pencegahan *HAIs*. Saat dilakukan observasi perawat pelaksana datang ke rumah sakit untuk melakukan kewajiban mereka saja, tanpa memperhatikan hal penting lain yang akan timbul ketika mereka bekerja tidak sesuai dengan SPO yang telah disusun.

B. Hubungan Usia Dengan Pencegahan *Healthcare Associated Infections (HAIs)* di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryono Padang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat pelaksana yang bekerja di RS dr. Reksodiwiryono pada umumnya (97,8%) termasuk kedalam kategori usia dewasa muda (18-40 tahun).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Dian Pancaningrum (2011) di Rumah Sakit Haji Jakarta yang menunjukkan bahwa usia yang lebih muda dianggap memiliki sedikit pengalaman dan keterampilan sehingga tidak terampil dalam melakukan tindakan pencegahan *HAIs*. Proporsi usia perawat pelaksana > 31 tahun (49,1%) yang memiliki kinerja baik dalam pencegahan infeksi dan usia perawat < 31 tahun terdapat (63,6%) yang memiliki kinerja kurang baik dalam pencegahan infeksi.

Robbins (2003), menyatakan bahwa semakin tua usia pegawai semakin tinggi komitmennya terdapat organisasi, hal ini disebabkan karena kesempatan individu untuk mendapatkan pekerjaan lain menjadi terbatas sejalan dengan meningkatnya usia.

Berdasarkan analisis peneliti pada umumnya usia perawat di RS Dr. Reksodiwiryono dikategorikan dewasa muda (18 – 40 tahun). Secara statistik tidak terdapat hubungan antara usia dengan pencegahan *HAIs*. Dalam tindakan keperawatan usia dewasa mudalah banyak melakukan tindakan keperawatan. Mereka melakukan tindakan keperawatan tidak sesuai dengan SPO yang sudah disusun. 42% persen dari perawat pelaksana usia dewasa muda tidak mengetahui cara penempatan pasien di ruang rawat, mereka menempatkan pasien tidak sesuai dengan diagnosis penyakit pasien.

Hasil observasi, di instalasi rawat inap perawat dewasa muda yang banyak melakukan tindakan pelayanan keperawatan dalam pencegahan *HAIs*, seperti saat melakukan cuci tangan, masih banyak perawat dewasa muda yang lalai terhadap indikator *five moments* mencuci tangan, bahkan perawat tersebut tidak takut dengan penyebaran infeksi, saat kontak dengan pasien perawat usia dewasa muda tidak menggunakan alat pelindung diri walaupun pasien terdiagnosa penyakit yang rentan terhadap penyebaran infeksi.

C. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pencegahan *Healthcare Associated Infections (HAIs)* di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryo Padang

Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar (89,9%) perawat pelaksana di RS Dr. Reksodiwiryo perempuan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa persentase jenis kelamin laki-laki (22,2%) melaksanakan pencegahan *HAIs*. Secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pencegahan *HAIs*.

Berdasarkan hasil penelitian Naim Setyobudi (2013) di RS Orthopedi Prof. DR. R. Soeroso Surakarta, jenis kelamin perawat pelaksana yang melakukan pencegahan infeksi nosokomial sebagian besar perempuan (63%) dan perawat pelaksana yang tidak melakukan pencegahan HAI yaitu jenis kelamin laki-laki (37%). Robbins (2003), menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, ketrampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar.

Menurut analisis peneliti, pada penelitian ini proporsi jenis kelamin tidak berimbang, jumlah perawat pelaksana laki-laki hanya 9 orang, perempuan 80 orang dari total perawat pelaksana yang jumlahnya 89 orang. Pelaksanaan tindakan keperawatan kepada pasien serta pencegahan HAI pada umumnya dilakukan oleh perawat pelaksana berjenis kelamin perempuan karena pada umumnya perawat pelaksana berjenis kelamin perempuan di instalasi rawat inap. Walaupun didalam satu ruangan itu ada perawat laki – laki tetapi untuk kontak dengan pasien dan pasien lebih banyak berkomunikasi dengan perawat perempuan. Hasil observasi ditemukan pelaksanaan pencegahan HAI saat melakukan tindakan keperawatan oleh perawat laki-laki maupun perawat perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini karena mereka melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan apa yang mereka anggap benar, padahal tindakan itu tidak sesuai dengan SPO, jadi jikalau mereka peduli dengan penyebaran infeksi yang sangat rentan di rumah sakit, maka perawat laki – laki maupun perempuan akan melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan SPO yang sudah di susun.

D. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pencegahan *Healthcare Associated Infections (HAI)* di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryo Padang

Hasil analisis univariat menunjukkan lebih dari separoh perawat pelaksana (61,8%) vokasional. Hasil analisis bivariat pencegahan HAI yang tidak dilaksanakan lebih tinggi pada perawat pelaksana tingkat profesional (91,2%). Secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pencegahan *HAIs*.

Hasil penelitian Komariah (2014) di RSUD Haji Makasar menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pencegahan infeksi nosokomial. Hasil penelitian Herpan (2012), di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Jogjakarta meunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara faktor tingkat pendidikan dengan kinerja perawat pelaksana dalam pengendalian dan pecegan infeksi nosokomial.

Siagian (1999), menjelaskan semakin tinggi pendidikan seseorang makin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. Perawat yang memiliki pendidikan lebih tinggi diharapkan mampu memberikan masukan-masukan bermanfaat terhadap pimpinan dalam upaya peningkatan kinerja perawat.

Menurut analisis peneliti pendidikan perawat pelaksana di RS Dr. Reksodiwiryo sebagian besar vokasional (65,8%) yaitu DIII Keperawatan. Secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pencegahan *HAIs*. Perawat yang sudah berpendidikan profesional belum menjamin terhadap akan dilakukannya pencegahan *HAIs* saat melakukan tindakan keperawatan. Hasil observasi ditemukan, dalam pencegahan *HAIs* yang banyak

melakukannya kewaspadaan standar adalah perawat vokasional, hal ini karena sebagian besar tingkat pendidikan perawat pelaksana di instalasi rawat inap adalah vokasional. Seorang perawat pelaksana dituntut untuk lebih memiliki pendidikan tinggi atau pendidikan lanjutan ke arah professional di RS. Dr. Reksodiwiryo, tetapi berhubungan dengan izin tugas belajar yang memerlukan prosedur tertentu maka masih banyak perawat yang berpendidikan vokasional.

E. Hubungan Lama Bekerja Dengan Pencegahan *Healthcare Associated Infections (HAIs)* di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryo Padang

Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar perawat pelaksana (70,8%) junior. Hasil analisis bivariat pencegahan *HAIs* yang dilaksanakan lebih tinggi pada perawat pelaksana kelompok lama bekerja senior (11,5%). Secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan pencegahan *HAIs*.

Hasil penelitian Dian Pancaningrum (2011), di Rumah Sakit Haji Jakarta menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Pada hasil penelitian ini 49 orang perawat dengan masa kerja $\geq 8,5$ tahun terdapat 25 orang (51%) dengan kinerja baik melakukan pencegahan infeksi nosokomial, sedangkan dari 61 orang responden dengan masa kerja $< 8,5$ tahun terdapat 31 orang (50,8%) dengan kinerja baik melakukan pencegahan infeksi nosokomial

Robbins (2003), mengemukakan bahwa semakin lama karyawan bekerja pada suatu organisasi semakin memberi dia peluang untuk menerima tugas-tugas yang lebih menantang, otonomi yang lebih besar, keleluasan bekerja, tingkat imbalan ekstrinsik yang lebih tinggi dan peluang menduduki jabatan atau posisi yang lebih tinggi

Menurut analisis peneliti lama kerja dikaitkan dengan pengalaman seseorang, semakin lama seorang perawat pelaksanabekerja, maka semakin terampil pula ia melakukan tindakan pelayanan keperawatan yang berkaitan dengan pencegahan *HAIs*. Semakin lama seseorang perawat bekerja di suatu ruang rawat, semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang dia dapat dibagian tempat ia bekerja. Hasil observasi, tidak semua perawat pelaksana yang lama kerjanya >5 tahun atau senior melakukan pencegahan *HAIs* saat tindakan keperawatan. Bahkan ada dari mereka yang lebih buruk kinerjanya dibandingkan perawat junior.

F. Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan *Healthcare Associated Infections (HAIs)* di Instalasi Rawat Inap RS Dr. Reksodiwiryo Padang

Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar perawat pelaksana (83,1%) berpengetahuan tidak baik. Hasil analisis bivariat pencegahan HAI yang dilaksanakan lebih tinggi pada perawat pelaksana berpengetahuan baik (20%). Secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan *HAIs*.

Hasil penelitian Evie Wulan (2013), di Rumah Sait Umum Daerah Sukoharjo, menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan tidak baik 45,5% dan perawat dengan tingkat pengetahuan baik 54,5%. Pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kategori baik disebabkan karena 8 perawat memiliki pengalaman atau masa kerja dibidang keperawatan lebih dari 11 tahun.

Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan adalah merupakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Menurut analisis peneliti, pengetahuan perawat pelaksana dilihat dari latar belakang tingkat pendidikan perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap RS Dr.

Reksodiwiryono yang sebagian besar vokasional, dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan perawat pelaksana, karena pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah tingkat pendidikan, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya melalui ilmu yang didapat. 25 % dari perawat pelaksana tidak mengetahui tindakan yang dilakukan dalam penanganan linen pasien, perawat mengganti linen pasien setelah 3 hari terpasang dan apabila terkena darah atau cairan tubuh, perawat dirang rawat menutupnya dengan kain lain yang dimiliki pasien.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan :

- a. Sebagian besar usia perawat dewasa muda melaksanakan pencegahan *HAI*s di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit dr. Reksodiwiryono Padang. Secara statistik diperoleh *p value* 1,000.
- b. Sebagian besar perawat berjenis kelamin laki-laki melaksanakan pencegahan *HAI*s di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit dr. Reksodiwiryono Padang. Secara statistik diperoleh *p value* 0,185.
- c. Sebagian besar perawat tingkat pendidikan vokasional melaksanakan pencegahan *HAI*s di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit dr. Reksodiwiryono Padang. Secara statistik diperoleh *p value* 1,000.
- d. Sebagian besar perawat senior melaksanakan pencegahan *HAI*s di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit dr. Reksodiwiryono Padang. Secara statistik diperoleh *p value* 0,687.
- e. Sebagian besar perawat berpendidikan baik melaksanakan pencegahan *HAI*s di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit dr. Reksodiwiryono Padang. Secara statistik diperoleh *p value* 0,129.

SARAN

- a. Meningkatkan pengetahuan perawat pelaksana mengenai pencegahan HAI dengan melaksanakan kegiatan seminar, workshop dan pelatihan mengenai pencegahan infeksi.
- b. Meningkatkan kegiatan supervisi ke ruangan rawat inap agar perawat pelaksana tidak lalai dalam tindakan keperawatan pencegahan HAI.
- c. Meningkatkan peran dan fungsi tim pencegahan pengendalian infeksi rumah sakit agar lebih aktif dalam menjalankan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Komariah, dkk. (2014). Hubungan Pengetahuan Motivasi dan Supervisi Dengan Kinerja Pencegahan Infeksi Nosokomial Di RSUD Haji Makasar. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Aliddin. (2006). Sumber Daya Manusia. Jakarta : EGC.
- Alimul, Aziz. (2004). Pengantar Konsep Dasar Keperawatan .Jakarta: Salemba Medika.
- Antonio, Stefany, dkk.(2014). Determinan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap RS Stella Maris Makasar. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Yuni. (2004). Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku petugas kesehatan dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat intensif RS Medistra Jakarta. FIK UI.
- Darmadi. (2008). Infeksi Nosokomial Problematika dan Pengendaliannya. Jakarta :Salemba Medika
- Dewi, S.(2011). Hubungan fungsi manajemen kepala ruangan dan karakteristik perawat dengan penerapan keselamatan pasien di rumah sakit dr. Sardjito Yogyakarta. Universitas Indonesia.
- Fashafsheh, Imad, dkk. (2015). Knowledge and Practice of Nursing Staff towards Infection Control Measures in the Palestinian Hospitals . Retrieved from <http://www.iiste.org>.

- Gibson, Ivancevich & Donnelly. (1995). Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses. (8th ed). Alih Bahasa : Nunuk Adriani. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Gillies, D.A. (2000). Nursing management ; A system approach. Philadelphia : WB. Saunders.
- Hasibuan, M. (2005) Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2009). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Hostono, S.P. (2007) . Analisis Data Kesehatan. Jakarta : FKM-UI.
- Humphrey, Joy S, DNP, RN. (2011). Improving Registered Nurses' Knowledge of Evidence-Based Practice Guidelines to Decrease the Incidence of Central Line-Associated Bloodstream Infections: An Educational Intervention. Georgia Southwestern State University, Americus, GA. Vol 20 NO 3.
- Ilyas, Y. (2001). Kinerja : Teori, Penelitian dan Pendidikan. Depok : Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKM UI.
- Jackson, Carole. (2013). Infection prevention as "a show": A qualitative study of nurses infection prevention behaviours. Retrived from <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2013.07.002>.
- Join Commission International Hospital. 2012. Everyday Ethics. Ottawa : The Author.
- Kemenkes, RI.(2009). Mengurangi Peularan Infeksi. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Kemenkes, RI. (2010). Surveilans Infeksi di Rumah Sakit. <http://buk.depkes.go.id/surveilans-infeksi-di-rumah-sakit>.
- Kemenkes, RI. (2011). Pencegahan Infeksi di rumah sakit. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Kemenkes, RI.(2012). Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kemenkes, RI.(2013). Infeksi nosokomial. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kemenkes, RI.(2014). Pencegahan Pengendalian infeksi. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Machfoedz, Ircham . (2008). Metodologi penelitian : Fitramayana : Jogjakarta.
- Linda, Tietjen dkk. (2004) . Panduan Pencegahan Infeksi untuk fasilitas pelayanan Kesehatan. dengan sumber daya terbatas . Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Marquis, B.L & Huston .(2006). Leadership roles and management function in nursing : theory and application (5 th Ed). Philadelphia : Lippincott William & Wilkins.
- Martoyo, S.(1998). Manajemen Sumber Daya Manusia.Yogyakarta: BPFE.
- Ningsih, Evie Wulan. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Di RSUD Sukoharjo. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notoatmodjo, S. (2005). Metodologi Penelitian Kesehatan. cetakan ketiga. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam , Ninuk. (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam , Ninuk. (2012). Manajemen Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam, Ninuk. (2012). Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi. Jakarta : Salemba Medika
- Pancaningrum ,Dian. (2011). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perawat Pelaksana DI Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di RS Haji Jakarta. FIK UI.
- Robbins, Stephen.P . (2003). Organizational Behavior, Tenth Edition, Pearson Education, Inc, New Jersey. Molan, Benyamin (Penterjemah). 2006. Perilaku Organisasi, Edisi Kesepuluh, Jakarta : PT INDEKS
- Robbins, Stephen.P. (2010). Manajemen. Jakarta: Erlangga.
- Robbins, Stephen.P, Judge, Timothy A. (2008). Prilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- RS.Reksodiwiryo, (2015a). Laporan PPI Rumah Sakit Reksodiwiryo Padang.
- RS.Reksodiwiryo, (2015b). Pers Rumkit Reksodiwiryo Padang.

- Setyobudi, Naim. (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Lama Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit Orthopedic Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. Program Pascasarjana Magister Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Siagian, S.P. (2002). Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Siagian, S.P. (2004). Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Simbolon, M.M. (2004). Dasar – dasar administrasi dan manajemen. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Supratman. (2008). Model-model Supevisi Keperawatan Klinik. [http:// www.lib.ui.ac.id](http://www.lib.ui.ac.id).
- Undang-Undang Keperawatan dan Dilengkapi Dengan Undang-undang Terkait. (2014). Jakarta : Sinar Grafika.
- Wilma. (2013). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Pencegahan Infeksi Nosokomial Oleh Perawat Pelaksana Di RSUD Kota Makasar. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Hassanudin Makasar.
- World Health Organization . (2002) .Prevention hospital acquired infection. Retrived from [http : // www.cna-aicc.ca/cna/document/pdf/publication/PS104_Hai_e.pdf](http://www.cna-aicc.ca/cna/document/pdf/publication/PS104_Hai_e.pdf).
- World Health Organization. (2009). Position Statement Patient Safety. Retrived from [http : // www.cna-aicc.ca/cna/document/pdf/publication/PS102_Patient_Safety_e.pdf](http://www.cna-aicc.ca/cna/document/pdf/publication/PS102_Patient_Safety_e.pdf).